

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan landasan utama bagi kemajuan dan keberlanjutan suatu bangsa. Melalui sistem pendidikan yang terarah, suatu negara dapat mencetak generasi penerus yang berkualitas secara intelektual sekaligus bermoral. Di Indonesia, arah dan esensi pendidikan telah diatur secara yuridis formal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan regulasi tersebut, tujuan pendidikan nasional tidak sekadar bertumpu pada kecerdasan akademis semata, melainkan secara eksplisit mengamanatkan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, bermoral tinggi, berkepribadian tangguh, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial yang mendalam.

Namun, esensi pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks seiring dengan bergulirnya arus globalisasi dan modernisasi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi tidak hanya membawa dampak positif bagi kemudahan akses pengetahuan, tetapi juga membawa dampak negatif berupa masuknya nilai-nilai asing yang kerap memicu dilema moral dan krisis etika di kalangan generasi muda. Mengingat besarnya potensi distorsi budaya tersebut, penekanan pada pengembangan karakter di lingkungan sekolah menjadi instrumen yang semakin krusial dan relevan guna membentengi moralitas peserta didik.

Pemerintah Indonesia merespons urgensi ini dengan mengintegrasikan penguatan karakter ke dalam kebijakan kurikulum nasional, yang salah satunya dimanifestasikan melalui pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2010 telah merumuskan 18 nilai karakter utama yang bersumber dari ajaran agama, dasar negara Pancasila, budaya luhur bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona (dalam Abdul Mahruf dkk., 2026) menegaskan bahwa terdapat nilai-nilai dasar fundamental yang wajib diinternalisasikan dalam diri siswa, di antaranya adalah disiplin dan sopan santun. Nilai disiplin memegang peranan penting dalam

membentuk individu yang taat aturan, taat asas, dan konsisten. Sementara itu, nilai sopan santun berfungsi menciptakan keharmonisan dalam interaksi sosial sekaligus menjaga harkat etika budaya luhur bangsa. Kedua nilai ini merupakan pilar esensial yang saling berkesinambungan demi mewujudkan kepribadian siswa yang utuh.

Secara normatif (*das sollen*), lembaga pendidikan atau sekolah diposisikan sebagai laboratorium moral tempat nilai-nilai kebaikan tersebut disemai dan dipraktikkan secara ideal hingga melahirkan siswa yang berkarakter mulia. Namun secara empiris di lapangan (*das sein*), realitas yang terjadi justru menunjukkan fenomena yang bertolak belakang. Berbagai lembaga pendidikan saat ini tengah dihadapkan pada gejala degradasi karakter yang sangat mengkhawatirkan. Kualitas moralitas siswa mengalami penurunan yang masif, yang ditandai oleh meningkatnya tindakan indisipliner dan hilangnya tata krama. Fenomena kemerosotan karakter ini terlihat jelas dari dua indikator utama, yaitu rendahnya kedisiplinan siswa yang berulang kali melanggar tata tertib sekolah, serta krisis sopan santun yang tecermin dari merosotnya etika berkomunikasi siswa terhadap guru, tenaga kependidikan, maupun terhadap sesama rekan sebaya. Kesenjangan yang lebar antara regulasi ideal pemerintah dan realitas perilaku siswa di lapangan ini menuntut perhatian serta penanganan yang serius dari seluruh pemangku kepentingan di dunia pendidikan.

Kondisi objektif terkait gejala degradasi karakter tersebut juga terkonfirmasi melalui pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas VIII MTs Al Muttaqin Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan beberapa masalah perilaku yang mengindikasikan adanya kemerosotan moral, antara lain: Pelanggaran nilai disiplin: Masih banyak siswa yang datang terlambat ke sekolah, abai terhadap aturan berseragam, serta tidak menaati tata tertib kelas yang telah disepakati. Krisis nilai sopan santun: Ditemukan penurunan etika dan tata krama saat siswa berkomunikasi, baik berupa penggunaan bahasa yang kurang santun kepada guru maupun hilangnya rasa saling menghargai dalam interaksi dengan sesama teman.

Fenomena ini sangat krusial untuk dikaji lebih dalam mengingat siswa kelas VIII berada pada fase usia remaja (tingkat sekolah menengah). Masa remaja merupakan fase transisi kritis di mana kondisi psikologis dan kepribadian mereka masih labil dan sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Apabila kegagalan pembentukan karakter disiplin dan sopan santun pada fase krusial ini dibiarkan tanpa adanya intervensi, maka penurunan moral siswa akan berakir menjadi kepribadian yang buruk dan merugikan masa depan mereka serta masyarakat luas.

Di dalam struktur kurikulum sekolah, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban misi utama dan tanggung jawab moral untuk menerjemahkan nilai-nilai luhur Pancasila serta norma kewarganegaraan ke dalam sikap hidup sehari-hari siswa. Oleh karena itu, guru PPKn memegang posisi yang sangat strategis. Guru PPKn tidak boleh menempatkan diri hanya sebagai pengajar yang melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) secara teoretis dan monoton melalui metode ceramah. Lebih dari itu, guru PPKn harus mampu bertindak sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan penuntun moral.

Salah satu strategi yang paling efektif dan memiliki daya pengaruh kuat dalam proses internalisasi nilai adalah melalui metode keteladanan (*role modeling*). Karakter disiplin dan sopan santun tidak akan pernah dapat tumbuh maksimal dalam diri siswa apabila hanya diajarkan sebatas hafalan materi ujian; siswa membutuhkan contoh nyata yang hidup (*living curriculum*) dari perilaku sehari-hari pendidiknya. Peran teladan guru PPKn mencakup aspek-aspek konkret seperti ketepatan waktu hadir di kelas, tutur kata dan cara berkomunikasi yang santun, serta konsistensi dalam menegakkan keadilan dan aturan. Sebaliknya, ketika figur guru gagal memberikan contoh konkret yang positif, maka implementasi penguatan karakter di sekolah akan berjalan timpang, kehilangan ruh, dan tidak mencapai hasil yang ideal.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penting untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana keteladanan seorang pendidik di sekolah dapat dioptimalkan untuk mengatasi dekadensi moral remaja. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam skripsi dengan judul: “Peran Teladan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa di Kelas VIII MTs Al Muttaqin”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada Peran teladan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk nilai karakter disiplin, dan sopan santun siswa dikelas VIII Mts Al Muttaqin.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Teladan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk nilai karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas VIII di MTs Al Muttaqin”?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diutamakan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Peran teladan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk nilai karakter disiplin dan sopan santun siswa kelas VIII di MTs Al Muttaqin.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Praktis

- **Bagi Perguruan Tinggi:**
 - Menambah khazanah referensi ilmiah mengenai strategi penanaman nilai karakter.
 - Menjadi dokumen akademis pendukung pengembangan kurikulum berbasis karakter Pancasila

- **Bagi Peneliti:**

- Memperluas wawasan keilmuan mengenai implementasi teori keteladanan guru PPKn.
- Mengembangkan kemampuan analisis dalam memetakan perilaku disiplin dan sopan santun.

- **Bagi Peneliti Berikutnya:**

- Menjadi acuan atau pijakan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan.
- Menyediakan rujukan data empiris terkait problematika pembentukan karakter remaja.

2. Manfaat Teoretis

- **Bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn):**

- Menjadi panduan refleksi untuk meningkatkan kualitas keteladanan di kelas.
- Memberikan inspirasi metode pembiasaan disiplin yang efektif dan persuasif.

- **Bagi Siswa Kelas VIII MTs Al Muttaqin:**

- Meningkatkan kesadaran diri pentingnya bersikap sopan santun kepada sesama.
- Mendorong internalisasi nilai disiplin dalam aktivitas belajar sehari-hari.

- **Bagi Kepala Sekolah dan Madrasah:**

- Menjadi bahan pertimbangan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah.
- Membantu menciptakan budaya madrasah yang tertib, harmonis, dan religius.